

BAB V

PENUTUP

5.1 Kesimpulan

Berdasarkan hasil analisis penulis mengenai netralitas media Suara.com dan Kompas.com terkait pemberitaan kontroversi pernyataan Megawati pada isu kelangkaan minyak goreng di tahun 2022, penulis dapat menyimpulkan bahwa saat ini media belum sepenuhnya menjalankan fungsinya sebagai pilar demokrasi keempat terutama dalam menjaga integritas, independensi, dan objektivitasnya. Perbedaan *framing* yang terjadi dapat menunjukkan kecenderungan yang mengarah pada netralitas dari masing-masing media dalam menyajikan isu. Penulis menyimpulkan bahwa media Suara.com cenderung tidak netral dan tampak lebih partisan karena memanfaatkan sensasionalisme demi menarik pembaca melalui *framing* negatif dalam isi beritanya. Suara.com sering menghadirkan opini dalam pemberitaannya dengan secara konsisten mengambil sudut pandang yang kontra terhadap Megawati dan PDIP dengan menonjolkannya dari sudut pandang masyarakat serta partai oposisi yang menganggap pernyataan Megawati tidak memahami kesulitan yang dialami masyarakat kelas bawah yang masih bergantung dengan minyak goreng sebagai kebutuhan pokok mereka.

Meskipun Suara.com menunjukkan keberanian dengan mengkritik elite politik yang mana hal tersebut dapat menunjukkan independensi medianya, namun *tone* pemberitaan Suara.com yang didominasi oleh sentimen negatif sebesar 51,3% terhadap Megawati dapat menunjukkan kurangnya keseimbangan dalam beritanya. Penggunaan kata-kata sensasional dalam pemberitaannya ditunjukkan dengan kata-kata yang bersifat hiperbola dan memiliki konotasi negatif seperti “melecehkan”, “mempermalukan”, “memperkeruh”, serta “kegagalan” yang dapat membangun sentimen negatif terhadap Megawati sekaligus meningkatkan daya tarik berita dan mendongkrak jumlah pembaca. Suara.com secara terbuka mengakui bahwa arah pemberitaannya dipengaruhi oleh tren pembaca dan kebutuhan bisnis demi meningkatkan *page view* sehingga pernyataan Megawati dimanfaatkan untuk menarik pembaca hingga isu tersebut redup.

Sebaliknya, Kompas.com menunjukkan pemberitaan yang lebih berimbang jika dibandingkan dengan Suara.com dimana mayoritas berita yang dimuat mengenai isu ini, sebesar 56,3% memiliki *tone* pemberitaan yang netral. Keberimbangan dalam pemberitaannya juga terlihat dari pemilihan narasumber yang tidak hanya mendukung pernyataan Megawati tentang pentingnya gaya hidup sehat tetapi juga menyertakan pandangan kritis terhadap pernyataan tersebut yang memungkinkan pembaca mendapatkan berbagai perspektif. Meskipun, sebagian besar berita yang dimuat Kompas.com memiliki *tone* pemberitaan yang netral, namun media ini tetap memiliki kepentingan bisnis untuk menarik perhatian pembaca. Hal ini diakui oleh Kompas.com bahwa tulisannya dalam isu ini memang bersifat analisis dan dibuat oleh divisi *content writer* yang secara khusus bertugas untuk mendongkrak jumlah pembaca pada *website* melalui penyajian berita yang bersifat analisis dan terkesan memiliki tendensi terhadap Megawati.

Meskipun tulisannya bersifat analisis, media ini lebih menonjolkan latar belakang isu dibandingkan menonjolkan kritik langsung terhadap individu, seperti memberikan penjelasan yang mendalam mengenai penyebab di balik antrean minyak goreng sehingga pembaca dapat memahami substansi peristiwa sebelum berfokus pada maksud dari pernyataan Megawati. Penggunaan kata-kata sensasional yang bersifat hiperbola juga tidak ditunjukkan dalam pemberitaannya dan judul yang digunakan pun cenderung ramah SEO (Search Engine Optimization) dan relevan dengan isi berita. Prinsip *cover both sides* juga secara konsisten digunakan Kompas.com untuk menghindari tuduhan sebagai media yang berpihak.

Namun begitu, dalam pemberitaannya Kompas.com lebih banyak berfokus pada pandangan dari elite politik dan para pakar, berbeda dengan Suara.com yang masih menampilkan sudut pandang dari masyarakat sebagai pihak yang terdampak, mengingat hubungan historis antara Jakob Oetama dan keluarga Bung Karno tidak bisa dikesampingkan dan meskipun tidak secara langsung mempengaruhi kebijakan editorial, namun dapat dianggap sebagai faktor yang mendorong Kompas.com untuk lebih berhati-hati dalam menonjolkan kritik terhadap Megawati,. Sikap ini tidak berarti bahwa Kompas.com memihak, melainkan menegaskan pentingnya menjaga etika jurnalistik dan menghindari pemberitaan yang bersifat sensasional

atau hiperbolik, terutama terhadap tokoh nasional yang memiliki kedekatan historis dengan pendiri media tersebut,

Perbedaan *framing* dari kedua media, pada gilirannya tidak dapat menghentikan terjadinya polarisasi opini di masyarakat. Hal ini mengakibatkan, kedua media menghadapi tantangan dalam menjalankan fungsinya sebagai penghubung antara pemerintah dan masyarakat, yang berujung pada polarisasi opini publik dan penurunan kepercayaan masyarakat terhadap media sebagai salah satu pilar demokrasi. Polarisasi ini menciptakan perpecahan yang tajam antara pihak yang mendukung dan menentang pernyataan Megawati dimana hal tersebut dapat memberikan dampak buruk pada persepsi masyarakat terhadap citra Megawati dan PDIP. Banyaknya kritik yang diterima oleh Megawati termasuk PDIP menunjukkan sejauh mana kemampuan *framing* dapat membentuk opini publik. Melalui *framing* yang dominan, narasi yang berkembang justru berfokus pada kegagalan Megawati dalam mengatasi kelangkaan minyak goreng dan ketidakmampuan PDIP sebagai “partainya wong cilik” memenuhi kebutuhan rakyat kecil. Akibatnya, persepsi negatif ini mempengaruhi sentimen dan opini publik, yang pada akhirnya mengarah pada penurunan dukungan terhadap PDIP di Pemilu 2024.

5.2 Saran

5.2.1 Saran Praktis

Berdasarkan hasil penelitian ini, terdapat beberapa saran praktis yang dapat diajukan agar kedua media dapat meningkatkan netralitas dan keberimbangan dalam pemberitaannya. Saran ini ditujukan untuk kedua media baik Suara.com dan Kompas.com, pertama perlunya meningkatkan kesadaran dan komitmen untuk menjaga netralitas serta keberimbangan dalam pemberitaannya dengan lebih selektif lagi terhadap isu yang diberitakan untuk memastikan berita yang dipublikasikan bebas dari bias dan tetap memenuhi standar independensi, karena pemberitaan yang berimbang tanpa sentimen yang berlebihan dapat membantu pembaca untuk memahami suatu isu secara objektif, sehingga pembaca dapat membentuk opini sendiri berdasarkan fakta yang objektif. Kedua, media perlu mengurangi ketergantungan pada judul atau isi berita yang bersifat sensasional

yang kerap digunakan untuk menarik pembaca terutama dalam isu-isu sensitif yang berbau politik. Sebaliknya, media harus memprioritaskan penyampaian informasi yang mendalam dan solutif mengenai isu yang diangkat, bukan hanya sekedar menonjolkan kelemahan atau kontroversi aktor politik tertentu. Hal ini penting untuk menjaga stabilitas persepsi politik masyarakat dan menghindari pembentukan narasi yang semakin memperburuk polarisasi. Ketiga, media perlu melibatkan sudut pandang yang lebih luas dan inklusif untuk memastikan representasi yang adil bagi semua kelompok kepentingan, dengan memberikan ruang bagi beragam suara, media dapat menciptakan pemberitaan yang berimbang dan memperkuat perannya sebagai penghubung antara pemerintah dan masyarakat dengan memfasilitasi dialog interaktif yang transparan sekaligus meningkatkan kepercayaan publik terhadap media sebagai sumber yang kredibel.

5.2.2 Saran Teoritis

Berdasarkan hasil penelitian ini, terdapat beberapa saran teoritis yang dapat diajukan untuk penelitian berikutnya, penelitian ini hanya berfokus untuk mencari tahu apakah media saat ini masih menjalankan fungsinya sebagai pilar demokrasi keempat terutama dalam menyediakan informasi yang akurat dan transparan sebagai media yang netral dan independen dimana dalam hal ini penulis meneliti netralitas media Suara.com dan Kompas.com melalui *framing* yang dilakukan pada pernyataan kontroversi Megawati terkait isu kelangkaan minyak goreng di tahun 2022. Saran untuk penelitian selanjutnya dapat ditinjau dari sudut pandang lain yang lebih mendalam, seperti membahas kepentingan bisnis sebagai faktor yang mempengaruhi arah pemberitaan, khususnya dalam konteks politik dan Pemilu. Kemudian, penelitian ini juga menemukan bahwa *framing* telah menciptakan polarisasi opini di masyarakat, namun belum mengukur sejauh mana pengaruh kedua media ini terhadap opini publik dan dampaknya terhadap pemilihan politik secara sistematis. Penulis menyarankan agar penelitian selanjutnya menggunakan metode kuantitatif untuk memperoleh data yang lebih akurat dan terukur untuk membantu memahami hubungan sebab-akibat antara praktik media, *framing*, polarisasi politik, dan pengambilan keputusan pemilih dalam Pemilu.